

Keterlibatan Ayah dan Regulasi Emosi Remaja di Pamotan

Mega Purnama Dewi¹, Widyastuti^{2*}

¹ Mahasiswa Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

² Dosen Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia; wivid@umsida.ac.id

Abstrak: Penelitian kuantitatif korelasional ini menyelidiki hubungan antara keterlibatan ayah dan regulasi emosi pada anak remaja, dengan menggunakan sampel jenuh sebanyak 54 remaja dari MTs Ma'arif Pamotan. Instrumen yang diadopsi dari Aaisyah digunakan, dengan regulasi emosi sebagai variabel independen dan keterlibatan ayah sebagai variabel dependen. Analisis yang dilakukan melalui Analisis Product Moment dengan SPSS 26 for Windows menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($p = 0.034 < 0.05$) antara keterlibatan ayah dan regulasi emosi, yang mendukung hipotesis penelitian. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memberikan kontribusi sebesar 8,4% terhadap regulasi emosi pada remaja, dan menyisakan 91,6% untuk faktor lain. Penelitian ini mengisi kesenjangan dalam memahami pengaruh keterlibatan ayah terhadap regulasi emosi remaja, dengan implikasi terhadap dinamika keluarga dan intervensi kesehatan mental remaja.

Kata Kunci: Keterlibatan ayah, Regulasi emosi, Anak remaja, Studi korelasional, Analisis SPSS

*Correspondence: Widyastuti

Email: wivid@umsida.ac.id

Received: 17-07-2024

Accepted: 24-07-2024

Published: 31-07-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This quantitative correlational study investigates the relationship between father involvement and emotional regulation in adolescent children, utilizing saturated sampling of 54 teenagers from MTS Ma'arif Pamotan. Instruments adopted from Aaisyah were employed, with emotional regulation as the independent variable and father involvement as the dependent variable. Analysis conducted through Product Moment Analysis with SPSS 26 for Windows revealed a significant relationship ($p = 0.034 < 0.05$) between father involvement and emotional regulation, supporting the research hypothesis. The coefficient of determination indicated that father involvement contributed 8.4% to emotional regulation in teenagers, leaving 91.6% to other factors. This research fills a gap in understanding the influence of father involvement on adolescent emotional regulation, with implications for family dynamics and adolescent mental health interventions.

Keywords: Father involvement, Emotional regulation, Adolescent children, Correlational study, SPSS analysis

Pendahuluan

Permasalahan dan konflik yang timbul pada masa remaja dapat mendorong remaja untuk melakukan kenakalan-kenakalan. Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan kriminalitas remaja akan meningkat setiap tahunnya sebanyak 10,7% (Khasanah & Utami, 2016). Beberapa kasus kriminalitas remaja yang pernah terjadi di Indonesia adalah pencurian, pembunuhan, kekerasan, penyalahgunaan teknologi dan juga narkoba. Kasus begal yang dilakukan oleh sekelompok remaja yang tergabung dalam geng motor dan juga kasus perundungan disertai kekerasan fisik yang dilakukan oleh sekelompok siswa merupakan beberapa contoh kasus kriminalitas yang dilakukan oleh remaja di Indonesia (Santrock, 2011).

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan pada diri remaja, beberapa diantaranya perubahan hormonal, fisik, psikologis dan sosial. Usia remaja merupakan masa-masa kritis dalam kehidupan seseorang, karena pada masa ini terus terjadi perubahan secara mental, fisik, dan juga psikologis. Usia remaja merupakan masa-masa kritis dalam kehidupan seseorang, karena pada masa ini terus terjadi perubahan secara mental, fisik, dan juga psikologis. Menurut Santrock masa yang penting dalam perkembangan individu adalah transisi dari anak-anak menuju remaja dan remaja menuju dewasa. Santrock menyatakan bahwa tahapan perkembangan remaja dibedakan tiga yaitu remaja awal, remaja madya dan remaja akhir. Remaja akhir berada pada usia 18-22 tahun. Remaja akhir cenderung memiliki ketidakstabilan dalam hubungan percintaan, pekerjaan, dan juga pendidikan (Santrock, 2011). Berbagai perubahan yang terjadi dapat menyebabkan kerenggangan dalam hubungan anak dengan orangtua apabila orangtua tidak memahami proses yang terjadi pada masa remaja (Batubara, 2010). Perubahan yang terjadi pada remaja baik secara fisik maupun emosional, pada akhirnya membawa pada permasalahan emosi anak seperti anak tidak bisa mengontrol emosi, berbicara dengan nada tinggi, dan anak banyak melampiaskan kemarahannya pada hal yang lain.

Regulasi emosi melibatkan proses intrinsik maupun ekstrinsik. Proses intrinsik adalah bagaimana cara seseorang mengelola emosi yang timbul dalam dirinya sendiri; sedangkan proses ekstrinsik adalah bagaimana cara seseorang mempengaruhi emosi orang lain. Menurut Gross (dalam Aaisyah, 2021) menyatakan bahwa aspek-aspek regulasi emosi adalah strategi, tujuan, implus, dan penerimaan. Menurut Brener dan Salovey (dalam Ellisyani, 2016) terdapat beberapa hal yang mempengaruhi strategi regulasi emosi, yaitu: usia, jenis kelamin, pola asuh, pengetahuan mengenai emosi, dan perbedaan individual.

Ketidakmampuan sebagian remaja dalam meregulasi emosi ditampilkan dalam bentuk perilaku bermasalah, seperti menentang, berkelahi, dan bertindak agresif yang sehingga merugikan dirinya dan orang lain (Amandha, 2021). Penelitian Bone dan Astuti (2019) menyatakan bahwa regulasi emosi memiliki pengaruh sebesar 17,5% terhadap perilaku *cyberbullying* sedangkan variabel lainnya yang memengaruhi namun tidak disertakan dalam penelitiannya adalah keluarga, pola asuh orang tua, konformitas, kontrol diri, harga diri, sikap agresif dan sikap impulsif dengan pengaruh sebesar 82,5%. Hal ini, menunjukkan bahwa remaja memiliki ketidakstabilan emosi yang menyebabkan remaja melakukan hal negatif dikarenakan kurangnya kemampuan meregulasi emosi.

Silaen dan Dewi (2015) menyebutkan regulasi emosi sebagai kemampuan individu memahami, mengatur, dan mengontrol emosi serta usaha dalam mengungkapkan emosinya guna mencapai tujuan dan meminimalisasi dampak negatif yang dihadapi dengan menganalisa dan mengevaluasi pengalaman emosional. Mendukung pernyataan tersebut, Saputra (2017) menyampaikan bahwa regulasi emosi merupakan aspek yang penting dalam perkembangan remaja. Remaja yang pandai mengelola emosi menunjukkan bahwa mereka dapat mengendalikan emosinya sendiri, lebih baik hati, dan lebih toleran terhadap orang lain sehingga minim masalah karena lebih stabil (Dwityaputri & Sakti, 2015).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa, beberapa remaja akhir menyatakan bahwa dirinya sangat mudah mengungkapkan emosinya terhadap orang lain. Remaja tersebut mengungkapkan emosinya dengan membentak, hal ini dilakukan bila merasa tidak sesuai dengan beberapa pendapat atau terdapat konflik dengan kawan sebayanya. Responden mengungkapkan bahwa ia merasa lebih lega setelah mengungkapkan apa yang dirasakan, meskipun tidak mengetahui apa akibat dari perilaku yang ditunjukkan tersebut.

Keterlibatan penuh orang tua, salah satunya adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dapat menimbulkan kedekatan antara orang tua dan anak yang berkorelasi negatif dengan masalah perilaku pada masa remaja (Lestari, 2012). Ayah memiliki peran yang penting dalam proses sosialisasi dan pembentukan perilaku remaja. Hal ini didukung oleh pernyataan Andayani (2004) yang menyebutkan bahwa ayah yang terlibat dan sensitif dalam pengasuhan anak akan memberikan efek positif bagi perkembangan dan juga terhadap perilaku anak. Berdasarkan Hawkins (dalam Aeisyah) menyatakan bahwa indikator keterlibatan peran ayah adalah (1) Menyedia kebutuhan, (2) Menjelaskan pada anak tentang dukungan ibu, (3) Mengajarkan disiplin dan tanggung jawab, (4) Mendorong untuk berhasil/berprestiasi disekolah, (5) Memberi doa dan afeksi, (6) Menikmati waktu bersama dan saling berbagi, (7) Memberi perhatian pada kehidupan anak sehari-hari, (8) Membaca untuk anak, dan (9) Mendukung anak untuk mengembangkan bakat dan potensinya (Siddiqah, 2015). Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterlibatan ayah dengan regulasi emosi pada anak remaja peserta didik di MTS Pamotan.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis studi korelasional (Hadi, 2004). Penelitian ini menggunakan satu variabel bebas dan variabel terikat, variabel Bebas (X): Keterlibatan Ayah Variabel Terikat (Y): Regulasi Emosi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa yang bersekolah di MTS Ma'arif Pamotan Berjumlah 117 Siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu penentuan sampel dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Azwar, 2016). Perhitungan sampel menggunakan *accidental sampling*. Maka sampel dalam penelitian ini adalah 54 anak remaja MTS Ma'arif Pamotan.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologi, yang terdiri dari beberapa pernyataan yang *favorable* (pernyataan yang mendukung, memihak atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur) dan pernyataan *unfavorable* (pernyataan yang isinya tidak mendukung atau menggambarkan ciri atribut yang diukur). Skala disusun dengan model skala likert dengan empat alternatif jawaban yakni "sangat setuju (SS)", "setuju (S)", "tidak setuju (TS)" dan "sangat tidak setuju (STS)".

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, instrument penelitian ini diadopsi dari Aeisyah, analisis validitas ditentukan dengan melihat nilai Aitem dikatakan valid apabila harga *Corrected Item* dengan nilai r table > 0.250 . Variabel keterlibatan ayah (x), untuk nilai aitem yang memiliki nilai > 0.25 maka dikatakan valid, dan aitem yang mendapatkan nilai < 0.25 dikatakan tidak valid (Siddiqah, 2015). Hasil menunjukkan

terdapat bahwa dari 36 aitem butir terdapat 1 aitem yang gugur dan 35 aitem yang valid. Dilakukan juga pengujian validitas pada variabel skala regulasi emosi anak (y) didapatkan dari r hitung > 0.250 . Berdasarkan hasil uji validitas butir menunjukkan bahwa dari 40 aitem butir terdapat 6 aitem yang gugur dan 34 aitem yang valid.

Untuk mengukur reliabilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Alpha Cronbach* yang dinyatakan dengan koefisien reliabilitas. Suatu konstruk variabel dapat dikatakan baik apabila memiliki nilai *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,60 (Ghozali, 2018). Berdasarkan uji reliabilitas pada skala variabel keterlibatan ayah didapatkan *Alpha Cronbach* sebesar 0.751 sehingga dalam hal ini skala keterlibatan peran ayah dinyatakan reliabel. Uji reliabilitas berdasarkan skala variabel regulasi emosi didapatkan alpha sebesar 0.715 sehingga dalam hal ini skala regulasi emosi dinyatakan reliabel. Selanjutnya dilakukan serangkaian uji statistika dibantu menggunakan SPSS v.26 for Windows dengan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas, dan pengujian hipotesis F, serta uji koefisien determinasi untuk mengetahui sumbangan efektif dari variabel keterlibatan ayah (x) terhadap regulasi emosi anak remaja (y) (Agesti, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Analisa data pada penelitian ini menggunakan program SPSS 26.0 for windows. Hasil dalam penelitian ini dapat dilihat dari Non Parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Dari hasil pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,98356793
Most Extreme Differences	Absolute	,114
	Positive	,114
	Negative	-,112
Test Statistic		,114
Asymp. Sig. (2-tailed)		,079 ^c

Sumber: data diolah peneliti (2023)

Tabel uji normalitas diatas diperoleh perhitungan sejumlah $0.079 > 0.05$, artinya data yang dipakai untuk penelitian ini berdistribusi normal dan dapat dikatakan memenuhi syarat untuk dianalisis.

Uji Linieritas

Uji linieritas yang telah dilakukan, kedua variabel keterlibatan ayah dengan regulasi emosi remaja dapat dikatakan linier jika memiliki nilai signifikansi < 0.05 .

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

		Sig.
Regulasi Emosi Between	(Combined)	,383
* Keterlibatan Groups	Linearity	,039
Ayah	Deviation from Linearity	,713
Within Groups		
Total		

Sumber : data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan hasil yang didapatkan diketahui bahwa hasil nilai uji linearitas memperoleh hasil nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0.713 dengan nilai signifikansi sebesar $0.039 < 0.05$ di simpulkan bahwa kedua variabel keterlibatan ayah dengan regulasi emosi remaja dapat dikatakan linier

Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	120,528	1	120,528	4,761	,034 ^b
	Residual	1316,305	52	25,314		
	Total	1436,833	53			

Sumber : data diolah peneliti (2023)

Hasil uji hipotesis diperoleh bahwa nilai $r_{xy} = 4.761$ dengan signifikansi sebesar $0.034 < 0.05$ hal tersebut dapat dikatakan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan yang signifikan terhadap regulasi emosi anak remaja sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

Uji R Square (R²)

Tabel 4. Hasil Uji R Square (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,290 ^a	,084	,429	5,031

Sumber : data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sumbangan variabel x yakni keterlibatan ayah terhadap regulasi emosi adalah sebesar 8.4%. Hasil ini diperoleh dari R Square yaitu sebesar $0,084 \times 100\% = 8.4\%$. Hal ini berarti bahwa pengaruh keterlibatan ayah terhadap regulasi emosi anak remaja sebesar 8.4% dan terdapat 91.6% faktor lainnya yang dapat mempengaruhi regulasi emosi remaja.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan nilai signifikansi sebesar $0.034 < 0.05$ hal tersebut dapat dikatakan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan yang signifikan terhadap regulasi emosi anak remaja. Relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Panganjali diperoleh hasil uji hipotesis dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti "Ada pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap Regulasi Emosi Remaja Putri", dengan besar pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap Regulasi Remaja Putri 13,3% yang ditunjukkan dengan R Square atau koefisien determinan (Rinawati et al., 2021). Penelitian Risnawati juga menjelaskan bahwa keterlibatan ayah (*father involvement*) dalam pengasuhan memiliki dampak positif terhadap proses pengasuhan, perkembangan individu, dan meminimalisir negative parenting (Listyani et al., 2014). Penelitian relevan lainnya adalah yang dilakukan oleh Listiyani, dengan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara skor keterlibatan ayah dan skor kesulitan regulasi emosi ($r = -0,194$; $p < 0.05$, $r = -0,188$; $p < 0.05$, $r = 0,196$; $p < 0.05$). Semakin ayahnya terlibat, maka kesulitan regulasi emosi pada remaja juga akan semakin rendah, sehingga kemampuan regulasi emosinya baik (Goncy et al., 2010).

Teori dari Goncy dan Van Dullman (2010) mengemukakan *father involvement* merupakan keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan yang meliputi tiga dimensi, yaitu: Pertama, komunikasi ayah dan anak. Kedua, ayah memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan emosi anak. Attachment ayah dengan anak berhubungan dengan regulasi emosi dan mereduksi perilaku agresif. Ketiga, aktivitas bersama ayah dan anak. Keterlibatan ayah dalam berbagai aktivitas anak memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif maupun emosi (Pranawati, 2015).

Peran ayah baik terhadap anak laki-laki maupun perempuan sangat penting, bagi anak laki-laki peran ayah di butuhkan dalam informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi agar tidak terjerumus pada hal yang tidak baik, berdasarkan data Kemensos 2016, tentang prevalensi kekerasan, anak laki-laki lebih rentan untuk menjadi korban kekerasan fisik, psikologis, maupun seksual, peran ayah yang optimal akan mengurangi kerentanan anak menjadi korban maupun pelaku kekerasan. Sedangkan bagi anak perempuan ketiadaan peran ayah akan berdampak pada pengelolaan emosi, sulit mengambil keputusan, serta cenderung mencari pengganti *figure* ayah (Allen & Daly, 2007).

Kelekatan dan hubungan emosional yang dimiliki ayah dengan anak dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan kompetensi sosial dari anak. Hubungan positif antara ayah dan anak dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memungkinkan anak untuk cenderung tumbuh dengan keluarga yang memberikan simulasi secara kognitif untuk dirinya. Dampak positif yang timbul pada perkembangan emosi dan juga *well being* adalah menimbulkan kepuasan hidup, mengalami stress emosional dan stress psikologi yang lebih sedikit, mengalami simtom kecemasan, mempunyai toleransi tinggi terhadap stress dan rasa frustrasi. Keterlibatan ayah memiliki korelasi positif dengan kompetensi sosial anak, inisiatif sosial, dan kedewasaan secara sosial (Priyatna & Sanjaya, 2021).

Berdasarkan hasil koedisien dterminasi didapatkan sumbangan efektif dari variabel keterlibatan ayah sebesar 8.4% terhadap regulasi emosi pada anak remaja sehingga terdapat 91.6% faktor lainnya yang mempengaruhi regulasi emosi pada anak remaja. Salah satu faktor lain yang paling berpengaruh dalam perkembangan regulasi emosi pada remaja akhir menuju dewasa adalah kekekatannya dengan orang tua (Morris et al., 2017). Kelekatannya adalah perilaku secara terorganisir untuk memelihara ikatan kasih sayang yang bermakna dengan aspek, kepercayaan (saling mengerti dan percaya), komunikasi (kualitas komunikasi verbal), dan keterasingan (perasaan alienasi dan isolasi). Faktor yang membentuk regulasi emosi diantaranya dari aspek perkembangan, sosial, kepribadian, biologis, kognitif, dan kesehatan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini keterlibatan ayah memiliki hubungan yang signifikan terhadap regulasi emosi anak remaja. Hasil pengujian koedisien dterminasi didapatkan sumbangan efektif dari variabel keterlibatan ayah sebesar 8.4% terhadap regulasi emosi pada anak remaja sehingga terdapat 91.6% faktor lainnya. Saran yang diberikan peneliti untuk Sekolah yaitu untuk menyusun program-program yang melibatkan ayah dan siswa seperti program Games, edukasi, dan lain-lain. Hasil penelitian ini berharap agar siswa berperan aktif untuk lebih dekat dengan ayah dalam proses Sosial maupun akademik seperti mengerjakan tugas,berlibur, dan lain-lain. Limitasi dari penelitian yang sudah dilakukan yaitu jumlah sampel yang digunakan belum maksimal dikarenakan pengambilan data ketika bertepatan dengan kegiatan siswa diluar sekolah, sehingga terdapat beberapa siswa yang tidak bisa mengikuti proses pengumpulan data.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah, Guru, serta siswa-siswa MTS Pamotan yang membantu menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agesti, P. (2019). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap regulasi emosi remaja putri. *Skripsi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Widya Dharma Klaten*.
- Allen, S., & Daly, K. (2007). *The effects of father involvement: An updated summary of the evidence*. Canada: University Of Guelph.
- Amandha, A. (2021). Hubungan keterlibatan peran ayah dengan regulasi emosi pada remaja yang orang tuanya bercerai di Kota Samarinda. *Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda*.
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batubara, J. R. (2010). Adolescent development (Perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12(1). Departemen Ilmu Kesehatan Anak RS Dr Cipto Mangunkusumo, Jakarta.

- Bone, D., & Astuti, K. (2019). Perilaku cyberbullying pada remaja ditinjau dari faktor regulasi emosi dan persepsi terhadap iklim sekolah cyberbullying. *The 9th University Research Colloquium 2019 Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 9(3), 97–109.
- Dwityaputri, Y. K., & Sakti, H. (2015). Hubungan antara regulasi emosi dengan forgiveness pada siswa di SMA Islam Cikal Harapan BSD-Tangerang Selatan. *Jurnal EMPATI*, 4(2), 20–25.
- Ellisyani, N. D., & Setiawan, K. C. (2016). Regulasi emosi pada korban bullying di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. *Jurnal Psikologi Islami*, 2(1), 50–62.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Goncy, E. A., & Van Dulmen, M. H. M. (2010). Fathers do make a difference parental involvement and adolescent alcohol use. *Fathering: A Journal of Theory Research and Practice About Men as Fathers*, 8(1), 93–108.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi research*. Yogyakarta: Andi.
- Khasanah, B., & Utami, R. P. (2016). Efektivitas model pembelajaran accelerated learning included by discovery (ALID) terhadap minat dan hasil belajar IPA biologi di MTS Wathoniyah Islamiyah Kebumen. *Prodi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan*. ISSN: 2528-5726.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Listyani, P. N., et al. (2014). Hubungan keterlibatan ayah dengan kemampuan regulasi emosi pada remaja madya. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*.
- Morris, A. S., et al. (2017). Family context and psychopathology: The mediating role of children's emotion regulation. In L. C. Centifanti & D. M. Williams (Eds.), *The Wiley handbook of developmental psychopathology* (pp. 365–389). Wiley Blackwell.
- Pranawati, R. (2015). *Kualitas pengasuhan anak Indonesia: Survei nasional dan telaah kebijakan pemenuhan hak pengasuhan anak di Indonesia*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Prijatna, K., & Sanjaya, E. L. (2021). Regulasi emosi remaja ditinjau dari kelekatan ayah, ibu, teman dan kepribadian (Hardiness). *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 5(2).
- Rinawati, E., et al. (2021). Peran father involvement terhadap self esteem remaja. *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1).
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Saputra, S. (2017). Hubungan regulasi emosi dengan hasil belajar siswa. *Konselor*, 6(3), 96.
- Siddiqah, L. (2015). Pencegahan dan penanganan perilaku agresif remaja melalui pengelolaan amarah (Anger management). *Jurnal Psikologi*, 37(1), 50–64.
- Silaen, A. C., & Dewi, K. S. (2015). Hubungan antara regulasi emosi dengan asertivitas (Studi korelasi pada siswa di SMA Negeri 9 Semarang). *Jurnal EMPATI*, 4(2), 175–181.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi pendidikan dan kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.